

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN
PETANI TENTANG LEPTOSPIROSIS DI WILAYAH KERJA
DESA SENDANGSARI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan



Oleh :
Yuliana Yadi
KP.18.01.324

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2022



NASKAH PUBLIKASI

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN
PETANI TENTANG LEPTOSPIROSIS DI WILAYAH KERJA
DESA SENDANGSARI

Oleh :

Yuliana Yadi
KP.18.01.324

Telah diseminarkan di depan Dewan Penguji
pada tanggal...22...APRIL 2022

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Muryani, S.Kep., Ns., M.Kes

Penguji II

Anida, S.Kep., Ns., Msc

Penguji III

Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana Keperawatan
Yogyakarta...13...MEL 2022

Ketua Prodi Keperawatan dan Ners

Yuli Ernawati S.Kep.,Ns., M.Kep.





PERNYATAAN

Nama : Yuliana Yadi

Judul : PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP
PENGETAHUAN PETANI TENTANG LEPTOSPIROSIS DI
WILAYAH KERJA DESA SENDANGSARI

Dengan ini saya setuju naskah ringkasan penelitian yang telah disusun dipublikasikan dengan/tanpa mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*

Demikian harap maklum

Yogyakarta,

Pembimbing I

Muryani, S.Kep., Ns., M.Kes

Pembimbing II

Anida, S.Kep., Ns., Msc



PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN PETANI TENTANG LEPTOSPIROSIS DI WILAYAH KERJA DESA SENDANGSARI

Yuliana yadi¹, Muryani², Anida³
e-mail: *liayadi994@gmail.com*

*Mahasiswa S1 Kesehatan Keperawatan STIKES Wira Husada **Dosen
Kesehatan Keperawatan STIKES W H *** Dosen Kesehatan Keperawatan
STIKES W H

INTISARI

Latar belakang: Leptospirosis merupakan penyakit infeksi akut yang dapat menyerang manusia maupun hewan (*zoonosis*). Leptospirosis di Indonesia memiliki insidensi yang cukup tinggi dengan angka mortalitas merupakan urutan ke tiga dunia. Pengetahuan seseorang tentang suatu masalah kesehatan akan mengubah penilaiannya terhadap penyakit tersebut. Pengetahuan yang buruk tentang suatu penyakit kemungkinan besar akan dapat mempengaruhi kejadian penyakit tersebut.

Tujuan: untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan dua metode, yaitu metode ceramah dan Video edukasi kesehatan terhadap pengetahuan petani tentang Leptospirosis di Padukuhan Benyo, Kayen, dan Beji Wetan di desa Sendangsari Pajangan, Bantul.

Metode: jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi eksperimen*) dengan rancangan *one group pre-post test design*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner dengan kategori pengukuran baik, cukup dan kurang. Sampel penelitian dengan teknik total sampling dengan jumlah 47 responden yang berlokasi di padukuhan Benyo, Kayen dan Beji wetan Desa Sendangsari Pajangan, Bantul.

Hasil: berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan dengan hasil analisis bivariat menunjukkan nilai *pre test* adalah 9.51 sedangkan nilai mean atau rerata *post test* yaitu 13,91 dengan (*p-value* 0,000<0,05) maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan responden setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode ceramah dan video edukasi berpengaruh terhadap pengetahuan petani tentang Leptospirosis di Padukuhan Benyo, Kayen dan Beji wetan di Desa Sendangsari Pajangan, Bantul.

Kesimpulan: ada pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan petani tentang Leptospirosis di Wilayah kerja Puskesmas Pajangan

Kata Kunci : Leptospirosis, Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan.

¹mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION ON THE FARMER'S KNOWLEDGE ABOUT LEPTOSPIROSIS IN THE WORK AREA SENDANGSARI VILLAGE

Yuliana Yadi¹ Muryani² Anida³
e-mail: *liayadi994@gmail.com*

ABSTRACT

Background: Leptospirosis is a serious infectious disease that can affect both humans and animals (zoonosis). Indonesia has a high incidence of leptospirosis, with the third highest fatality rate in the world. A person's understanding of the sickness. Poor knowlegde about a disease will almost certainly have an impact on the disease occurrence.

Objective: The goal of the study was to see how health education, specifically the lecture method and health education video's affected farmer's awareness of Leptospirosis in padukuhan Benyo, Kayen, and Beji wetan in Bantul Sendangsari Pajangan Village.

Methods: A quasi-experimental research (quasi-experimental) with a one-group pre-post test design is this sort of study. A questionnaire with good, sufficient, and poor measurement categories was employed. A total of 47 respondent were surveyed in the hamlets of Benyo, Kayen, and Beji wetan, Sendangsari Pajangan Village, Bantul using a total sampling technique.

Result: Based on the study's findings, it was discovered that respondent's knowlegde increased after receiving health education. Bivariate analysis revealed that the pre-test average was 9.51, while the mean or post-test average was 13.91, with a p-value of 0,000, indicating that respondents' knowlegde increased after receiving health education. Farmer's understanding of Leptospirosis in Padukuhan Benyo, Kayen, and Beji wetan in Sendangsari Pajangan Village, Bantul, has improved as a result of health education utilizing the lecture technique and educational video's.

Conclusion: Health education has an influence on farmers' understanding of Leptospirosis in the Pajangan Health Center's work area.

Keywords: Leptospirosis, Health Education, Knowlegde.

PENDAHULUAN

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku

terbuka atau *open behavior* Sehingga perlu diberikan pendidikan kesehatan¹.

Pendidikan Kesehatan adalah istilah yang diterapkan pada penggunaan proses Pendidikan secara terencana sebagai bentuk tindakan mandiri keperawatan

untuk mencapai tujuan Kesehatan yang meliputi beberapa kombinasi dan kesepakatan belajar atau aplikasi Pendidikan didalam bidang Kesehatan. Dengan mengedukasi harapannya angka kejadian terkait penyakit Leptospirosis dapat menurun².

Leptospirosis merupakan penyakit infeksi akut yang dapat menyerang manusia maupun hewan (*zoonosis*). Diakibatkan oleh infeksi bakteri yang berbentuk *spiral* dari genus *leptospira* yang patogen, Penyakit ini biasanya menyerang pada bagian saluran pencernaan, perkemihan, indra penglihatan dan lain-lan. Di transmisi baik secara langsung maupun tidak langsung dari binatang ke manusia ke seluruh belahan dunia pada musim tertentu³.

Leptospirosis terjadi di berbagai belahan dunia tetapi pada umumnya di wilayah tropis dan subtropis dengan curah hujan yang tinggi. Leptospirosis merupakan penyakit endemis di sejumlah negara bahkan di dunia. Sering memiliki distribusi pada musim tertentu dan meningkat dengan adanya peningkatan curah hujan atau peningkatan temperatur bahkan penyakit ini dapat terjadi sepanjang tahun. Sehingga perlu ditingkatkan kewaspadaan mengenai masalah kesehatan masyarakat pada umumnya⁴.

World health organization. mencatat Morbiditas pertahun Leptospirosis pada populasi diperkirakan 39,6% per 500.000 orang. dengan suhu udara harian rata-rata tinggi. Dari tahun ke tahun

angka Leptospirosis ini semakin meningkat⁵.

Kasus Leptospirosis menjadi masalah di dunia karena angka kejadian yang dilaporkan rendah di beberapa besar negara, dikarenakan kesulitan dalam menegakkan diagnosis klinis dan tidak tersedianya alat pemeriksaan, sehingga kejadian tidak dapat diketahui. Walaupun demikian di daerah tropis yang lembab diperkirakan terdapat kasus Leptospirosis sebesar >10 kasus per 100.000 penduduk pertahun. Insiden penyakit tertinggi di Amerika Serikat ditemukan rata-rata (12,5%) kasus Leptospirosis setiap tahun. Insiden penyakit Leptospirosis tertinggi khususnya di Hawaii karena lingkungan (sungai dan tanah). setelah Hawaii adalah India dan Cina. Angka mortalitas Leptospirosis mencapai 2,5%-16,45% atau rata-rata 7,1%. Angka ini mencapai 56% pada penderita berusia 50 tahun ke atas Sehingga risiko kematian akan lebih tinggi⁶.

International Leptospirosis Society International menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara dengan insidens Leptospirosis tertinggi dan peringkat ketiga dunia untuk mortalitas yaitu Diperkirakan Leptospirosis sudah ada di 33 provinsi karena berkaitan dengan keberadaan tikus (*rodent*) sebagai reservoir utama selain binatang penular lain seperti anjing, kucing, sapi dan lain sebagainya, serta lingkungan sebagai faktor risiko⁷.

Leptospirosis sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia yang sering terjadi di beberapa daerah. Seperti di Jawa Tengah terdapat 346 kasus

Leptospirosis atau dengan CFR 12,26%, DKI Jakarta dengan kasus 208 kasus Leptospirosis atau case fatality rate mencapai 19,4%, dan ketiga yaitu DI Yogyakarta dengan jumlah 184 kasus. Kondisi daerah tropis dan sub tropis mempengaruhi temperatur setiap daerah yang terdampak kasus Leptospirosis yang semakin meningkat dengan lingkungan yang menjadi faktor risiko tingginya kasus leptospirosis⁶.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, jumlah penderita Leptospirosis pada tahun 2018 terdapat 98 kasus, 2019 terdapat 67 kasus dengan kematian 1 orang, 2020 terdapat 49 kasus dan 1 kasus kematian, sehingga jika dibandingkan pada beberapa tahun sebelumnya terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2018 yaitu 98 kasus akan tetapi tidak ada kasus kematian. Leptospirosis pada umumnya menyerang para petani dan pekerja perkebunan, yang diakibatkan oleh bakteri *leptospira sp.* sehingga dari kondisi penyakit ini yang terus meningkat maka dengan kebijakan yang ada bahwa penyakit ini harus dapat dicegah dengan segera agar tidak menimbulkan Wabah⁸.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 21-22 Oktober 2021 melalui wawancara terhadap pihak puskesmas yaitu bagian program surveilans didapatkan jumlah kasus Leptospirosis dari Puskesmas Pajangan Bantul terbanyak di Desa Sendangsari Kecamatan Pajangan pada tahun 2020 dengan jumlah penderita (24 orang), berdasarkan

data bahwa penderita Leptospirosis terbanyak di Padukuhan Benyo, Padukuhan Kayen, dan Padukuhan Beji wetan. Dengan penduduk di Padukuhan Benyo yang terdiri dari 9 RT dengan jumlah penduduk 709 jiwa dengan jumlah penyakit 10 orang, padukuhan kayen yang terdiri dari 6 Rt dengan 575 jiwa dengan jumlah penyakit 7 orang dan Padukuhan Beji wetan yang terdiri dari 4 Rt dengan 408 jiwa dengan jumlah penyakit 6 orang. Dilakukan juga wawancara pada 5 petani yang juga beberapa sebagai tokoh masyarakat yang berada di Dusun Benyo, dusun Kayen dan dusun Beji wetan, diketahui bahwa 3 petani ini tidak mengetahui bagaimana proses terjadinya penyakit Leptospirosis, sedangkan 2 petani/buruh tani diantaranya hanya mengetahui bahwa Leptospirosis terjadi karena air kencing tikus, tetapi tidak mengetahui tindakan pencegahan Leptospirosis yang harus dilakukan.

Dari data yang diperoleh bahwa pemahaman petani terkait Leptospirosis masih kurang sehingga peneliti akan berfokus meneliti para petani maupun buruh tani. Dimana data tertinggi kasus Leptospirosis terdapat di Desa Sendangsari di tiga Padukuhan yaitu di Benyo, Kayen dan Beji wetan dari sembilan (9) Padukuhan yang ada di wilayah kerja tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka Peneliti ingin melakukan penelitian tentang Pendidikan Kesehatan terhadap pengetahuan petani tentang Leptospirosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Pajangan. Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti

ingin melihat pengaruh pendidikan kesehatan tentang Leptospirosis dengan menggunakan metode Ceramah kesehatan dengan *power point* dan Video edukasi tentang pengetahuan petani. Pendidikan kesehatan ini dilakukan guna untuk menumbuhkan kepedulian terhadap program pencegahan dan pengendalian penyakit Leptospirosis yang terlebih khusus ditularkan oleh kencing tikus, dengan tujuan pengendalian dan pencegahan penyakit Leptospirosis dapat berjalan secara rutin dan berkesinambungan serta dapat mengurangi risiko terjadinya kasus Leptospirosis yang semakin meningkat di wilayah kerja puskesmas Pajangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pra-eksperimen (Rancangan eksperimen yang dilengkapi dengan pendekatan metode kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan *Quasi eksperimen* dengan pendekatan *one-group pre-post test* yaitu rancangan ini tidak menggunakan kelompok pembandingan (kontrol). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2022. Tempat pelaksanaan penelitian ini di desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul dengan mengambil sampel secara keseluruhan sebanyak 47 petani dengan teknik *total sampling*. Analisis data meliputi analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon* pada tingkat signifikansi $0,05^{10}$.

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Adapun hasil karakteristik disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin:		
1. Laki-laki	35	68,1
2. Perempuan	15	31,9
Total	47	100
Umur:		
1. 20-29 Tahun	12	25,5
2. 30-39 Tahun	6	12,8
3. 40-49 tahun	13	27,7
4. 50-58 tahun	16	34,0
Total	47	100
Pendidikan:		
1. SD	18	38,3
2. SMP	13	27,7
3. SMA	16	34,0
Lama menderita Leptospirosis:		
Durasi pendek (7-10)	18	38,3
Durasi panjang (2-30)	3	6,4
Tidak pernah	26	55,3
Total	47	100

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil analisis seperti pada tabel 1 diketahui bahwa untuk responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 orang (68,1%). Karakteristik responden menurut umur diketahui mayoritas responden 50-58 tahun (34,0%). Karakteristik responden menurut pendidikan diketahui mayoritas berpendidikan SD yaitu 18 orang (38,3%) dan karakteristik

responden menurut lama menderita Leptospirosis yaitu lebih banyak yang tidak pernah menderita Leptospirosis sebanyak 26 orang (55,3%).

B. Pengetahuan

Pengetahuan responden tentang penyakit Leptospirosis dapat disajikan seperti pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Pengetahuan responden.

Pengetahuan	Pre test		Post test	
	Frekuensi (n)	Persentase%	Frekuensi (n)	Persentase%
Kurang	4	8,5	0	0
cukup	33	70,2	2	4,3
Baik	10	21,3	45	95,7
Total	47	100	47	100

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa pada *pre test* responden mempunyai pengeta

huan yang kurang berjumlah 4 (8,5%) namun mayoritas pada *pre test*, responden mempunyai

pengetahuan yang cukup sebanyak 33 orang (70,2%) dan setelah dilakukan *post test* diketahui mayoritas responden meningkat menjadi berpengetah

uan baik sebanyak 45 orang (95,7%).

C. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan

Tabel 3. Hasil uji *Wilcoxon* pengetahuan

Pengetahuan	Rata-rata	<i>p-value</i>	kesimpulan
<i>Pre test</i>	9,51	0,000	Signifikan
<i>Post test</i>	13,91		

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa hasil uji *Wilcoxon* pengetahuan petani, menunjukkan hasil terjadi peningkatan rata-rata nilai pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan dari *pre test* (9,51) menjadi *post test* (13,91) dengan *p-value* diperoleh ($0,000 < 0,05$) sehingga H_a diterima. Maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan.

jenis kelamin, golongan umur, status pendidikan dan lama menderita Leptospirosis . Dimana diketahui mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki karena responden merupakan petani, berpendidikan rendah yaitu hanya lulusan SD dan bekerja sebagai petani/buruh tani karena mereka tinggal di desa dan masih minimnya untuk dalam menggalih informasi yang banyak jika tidak ada yang memberi penyuluhan ataupun ceramah kesehatan khusus terkait pencegahan penyakit Leptospirosis.

Menurut usia dari tenaga kerja yang masih dalam masa produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dibanding dengan tenaga kerja yang sudah berusia tua sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas, usia ini dianggap produktif bagi tenaga kerja pertanian. Seseorang yang telah lama menderita akan sangat mengerti akan penyakitnya dan manfaat dari bagaimana mencegah diri dari penyakit Leptospirosis

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Pada bagian ini akan mendeskripsikan mengenai hasil analisis univariat diketahui responden yang diteliti dan hal ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini yaitu pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah kesehatan dan video edukasi tentang leptospirosis tanpa melihat

dengan selalu menjaga kebersihan dan selalu waspada dalam beraktivitas berkaitan dengan pengetahuannya tentang penyakit dimana tingkat pemahamannya jauh lebih baik. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan setiap individu akan semakin mudah untuk merespon informasi yang diterimanya. Pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang dalam meningkatkan derajat kesehatannya¹¹.

B. Pengetahuan Responden sebelum dilakukan Pendidikan kesehatan

Berdasarkan hasil dari pre test menunjukkan hasil responden yang memiliki pengetahuan cukup melebihi 50% yaitu sebanyak 33 orang (70,2%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 4 orang (4,3%). Pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Hal ini disebabkan pernah diberikan pendidikan kesehatan selama dirawat di Rumah sakit oleh sebagian responden dan pernah diberikan pendidikan kesehatan tentang Leptospirosis. Informasi yang telah didapatkan oleh responden sebelumnya mempengaruhi sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup terkait Leptospirosis.

Pengetahuan yang cukup tentang Leptospirosis didukung dengan riwayat sakit yang sudah di alami sebelumnya dan aktivitas kesehatan yang sering dilakukan sebelum pandemi

covid-19 melanda. Sehingga secara tidak langsung pengetahuan yang cukup dari petani tentang Leptospirosis didapatkan dari partisipasi dalam kegiatan-kegiatan kesehatan yang ada di Padukuhan-Padukuhan tersebut.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian tentang Pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit Leptospirosis dengan metode ceramah kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap warga di desa bakaran kulon juwana kabupaten pati. Yang memperoleh hasil bahwa 44,7% dari respondennya telah memiliki pengetahuan yang cukup dikarenakan informasi tentang Leptospirosis yang telah diperoleh¹⁷.

C. Pengetahuan Responden setelah dilakukan Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan, jumlah responden yang mempunyai pengetahuan baik 10 orang (21,3%) menjadi 33 orang (95,7%). Meningkatnya Pengetahuan terlepas dari pendidikan kesehatan yang telah diberikan. Pendidikan kesehatan dilakukan semenarik mungkin dengan menggabungkan dua metode yang dilakukan melibatkan lebih satu indra penglihatan dan pendengar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan mampu meningk

atkan pengetahuan responden tentang Leptospirosis.

Semakin banyak indra yang dimanfaatkan untuk menerima sesuatu maka semakin baik pula pengertian/pengetahuan yang diperoleh. Dengan kata lain alat peraga yang digunakan untuk mengarahkan indra lebih dari satu kepada suatu objek mampu mempermudah pemahaman. Meningkatnya dampak dari pendidikan kesehatan akan berhasil sesuai dengan tujuan jika strategi yang digunakan tepat sasaran pada petani dengan metode yang sesuai dengan sasaran yang diharapkan¹².

Pengetahuan petani tentang Leptospirosis yang meningkat tidak terlepas dari faktor dalam diri individu tersebut. Faktor internal turut mempengaruhi diri responden sehingga timbul rasa ingin tahu yang tinggi. Pada waktu dilaksanakan pendidikan kesehatan, dan sampai pada penyampaian materi melalui ceramah kesehatan dan pemutaran video edukasi. Responden diberikan kesempatan untuk mengulaskan kembali materi-materi yang telah disampaikan. Responden dengan antusias menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami dengan baik seperti apa pencegahan Leptospirosis dan hewan yang menjadi sumber penularan Leptospirosis yang sebelumnya tidak diketahui seperti kucing, kambing, sapi, babi dan lain-lainnya.

D. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai *pre test* dan *post test* menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan responden meningkat. Hal ini juga dibuktikan dari hasil analisis statistik uji *Wilcoxon* yang menunjukkan bahwa nilai *p-value* ($0,000 < 0,05$) yang mana ada perbedaan yang bermakna. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dengan perlakuan pemberian pendidikan kesehatan melalui metode ceramah kesehatan dan video edukasi terhadap pengetahuan responden yaitu petani di Desa Sendangsari tentang penyakit Leptospirosis.

Dengan pemberian perlakuan pendidikan kesehatan tentang pencegahan penyakit Leptospirosis maka responden walaupun berpendidikan rendah dan hanya bekerja sebagai petani/buruh tani yang dominan Cukup akan informasi tentang penyakit ini, dikarenakan ada beberapa yang sudah terinfeksi penyakit Leptospirosis sebelumnya pernah dirawat di RS ataupun pernah berobat jalan dan sudah mendapatkan pendidikan kesehatan. maka dengan perlakuan ini responden dapat menambah pengetahuan tentang penyakit Leptospirosis. Dengan hal ini didukung dengan golongan umur responden

yang cenderung dewasa tua. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari¹² pendidikan kesehatan adalah suatu proses perubahan pada diri manusia yang ada hubungan dengan tercapainya tujuan kesehatan perorangan dan masyarakat. Dimana pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor ialah faktor internal yang meliputi pendidikan, pekerjaan, umur dan faktor eksternal yaitu lingkungan, sosial budaya¹³. Semakin bertambah umur seseorang, tingkat kematangan dan kemampuan seseorang akan lebih baik dalam beraktivitas dan berfikir¹⁴.

Hal ini dimana setelah responden menerima pendidikan kesehatan melalui metode ceramah kesehatan responden dapat dengan mudah merespon informasi yang sudah responden terima, dikarenakan kematangan dan kemampuan responden dalam berpikir yang lebih baik¹⁵. Sehingga setelah perlakuan hasil *pre test* dimana responden menjawab secara langsung kuesioner yang dibagikan dan mengembalikan kepada peneliti dan dilakukan analisa data diketahui nilai rata-rata *post test* pengetahuan responden menjadi meningkat dibandingkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui metode ceramah kesehatan dan pemaparan video edukasi tentang penyakit Leptospirosis ini¹⁶.

Hal ini bisa dikarenakan adanya ketepatan metode yang dipilih sesuai dengan karakteristik responden dalam penelitian. Selain itu materi-materi yang berkaitan dengan pencegahan penyakit Leptospirosis disusun dalam bentuk gambar dan tulisan yang menarik pada *Power point* presentasi yang dilakukan dan juga didukung dengan pemaparan video edukasi yang juga menarik yang dapat menambah pengetahuan responden, sehingga lebih mudah disimak dan dipahami oleh responden¹⁷. menyatakan bahwa dalam meningkatkan derajat kesehatan dalam bentuk pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dalam mencegah terkena Leptospirosis. kesadaran diri adalah hal yang paling berpengaruh dalam menentukan kualitas hidupnya. Dimana tujuan dari pendidikan kesehatan adalah untuk mengubah persepsi individu kelompok dan masyarakat khususnya di bidang kesehatan agar terciptanya kesehatan sebagai suatu yang bernilai mandiri dalam mencapai derajat kesehatan serta dapat memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada dengan baik¹⁸.

Pada saat pelaksanaan penelitian, peneliti menerapkan pengawasan kepada responden pada saat mengisi kuesioner. Hal ini dilakukan agar menghindari pengisian kuesioner yang keliru. Pada

saat dilaksanakan pendidikan kesehatan dibuat semenarik mungkin agar responden dapat mengikuti proses penelitian dengan mampu menyimak dengan baik, serta untuk memperkuat materi yang telah disampaikan dan ingatan responden dibagikan juga link video edukasi yang telah dipaparkan.

Dalam penelitian ini Peneliti Memberikan satu pasang sepatu boot dan satu pasang sarung tangan sebagai percontohan kepada Responden yang dapat menjawab pertanyaan peneliti dan sebagai bentuk apresiasi peneliti karena responden sudah mengikuti penelitian dengan baik sampai selesai dilakukannya penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa adanya peningkatan pengetahuan responden setelah adanya intervensi menggunakan ceramah tentang Leptospirosis pada petani dengan nilai sig 0,004¹⁹. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan mengenai pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap warga di Desa Trucuk Kabupaten Klaten, menyimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan dengan skor peningkatan nilai yang cukup signifikan dengan nilai sig 0,000¹⁸.

KESIMPULAN

Pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode ceramah kesehatan dan video edukasi berpengaruh terhadap pengetahuan petani tentang Leptospirosis di Padukuhan Benyo, Kayen dan Beji wetan Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul. Perlunya penelitian lanjutan terkait pengetahuan petani tentang Leptospirosis dengan penelitian yang berhubungan dengan perilaku petani dalam menyikapi penyebaran Leptospirosis dan penelitian yang mengembangkan model-model promosi kesehatan yang berbasis masyarakat dan upaya pencegahan penyakit Leptospirosis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Donsu. (2017). *Psikologi keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka baru in the Endemic Area (Case Study in Bonang I Primary Health Care Indonesia.vol.4.(2). <https://Donsu/healthcare/read/new/25789>. Di akses pada tanggal 12 oktober 2021.
- [2] Subargus. (2011). *PROMOSI KESEHATAN melalui pendidikan an kesehatan masyarakat*. Yogyakarta. Gosyen publishing.
- [3] Widoyono. (2018). *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasannya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [4] Kemenkes. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta:Kementerian Kesehatan RI. [Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf](#) Di akses pada tanggal 23 september
- [5] WHO. (2020). *Human Leptospirosis : guidance for diagnosis, surveillance and control*. Geneva. [WHO_.pdf](#) Di akses pada tanggal 24 september 2021.
- [6] Ditjen P2P. (2017). *Data dan informasiprofil Kesehatan Indonesia*.[Buku_Petunjuk_Teknis_Pengendalian_Leptospirosis\(1\).pdf](#).Di akses pada tanggal 23 september.
- [7] ILS. (2020). *International Leptospirosis Societ*.<https://leptosociety.org/> diakses pada tanggal 7 oktober 2021
- [8] Dinas Kesehatan kabupaten Bantul. (2020). *Profil Kesehatan Bantul. Data primer*.
- [10] Nursalam. (2020). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta. Salemba medika.
- [11] Aprilyanto. (2017) *Knowledge, Attitude, and Practices regarding Leptospirosis among Visitors to a Recreational Forest in Malaysia, Faculty of Science and Marine Environment*.Vol.1.(1) 47-69. <http://www.Aprilyanto/knowledge/pdf> Di akses pada tanggal 28 september 2021.
- [12] Notoatmodjo. (2018). *Metodelogi penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka cipta.
- [13] Saraswati. (2020). *Pendidikan Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Leptospirosis pada Pedagang Pasar Tradisional di Kota Semarang*. In Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP 2020 (Vol. 1, No. 1). [Leptos penkes.pdf](#) Diakses pada tanggal 12 November 2021.
- [14] Pramiputra. (2014). *Efektifitas pendidikan kesehatan metode ceramah dengan leaflet terhadap peningkatan*

pengetahuan pencegahan demam berdarah dengue di Desa wonorejo Polokarto jawa tengah.
<https://www.healtheducation/publikasi/102014>. Publikasi. Di akses pada tanggal 28 september 2021.

[15] Ulya. (2018). *Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media poster terhadap pengetahuan manajemen hipertensi pada penderita hipertensi.* Jurnal Keperawatan Soedirman, 12(1), 38-46.
[penkes hipertensi.pdf](#) di akses pada tanggal 30 februari 2022

[16] Rejeki. (2017). *Pendidikan kesehatan dan penerapan alat pelindung diri dalam upaya pencegahan leptospirosis di Desa Selandaka, Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.* Kesmas Indonesia, 7(2), 118-131.
[document \(2\).pdf](#) di akses pada tanggal 30 februari 2022.

[17] Luxiarti. (2018). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Leptospirosis di Dusun Nogosari II Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.* Vol 9 no (2). Yogyakarta. [luxiarti jurnal 3 penkes.pdf](#) Di akses pada tanggal 28 september 2021.

[18] Permatasari. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Leptospirosis Terhadap*

adap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Warga Di Desa Trucuk Kabupaten Klaten. [1 permatasari NASKAH PUBLIKASI leptos penkes.pdf](#) Publikasi. Di akses pada tanggal 28 september 2021.

[19] Satriyo. (2014). *Pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit leptospirosis dengan metode ceramah kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap warga di desa bakaran kulon juwana kabupaten pati* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). [2 Satriyo NASKAH PUBLIKASI penkes lepto.pdf](#) publikasi. Diakses pada tanggal 03 oktober 2021.